

# **Pengaruh Perubahan Penguasaan Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Eksistensi *Subak* Di Desa Medewi Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana**

**Oleh**  
**Putu Gede Wira Kusuma**  
**Made Suryadi, I Nyoman Suditha \*)**  
**Jurusan Pendidikan Geografi ,Undiksha Singaraja**  
**e-mail : [wirakusumagede@gmail.com](mailto:wirakusumagede@gmail.com)**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan di Desa Medewi, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1)Perubahan penguasaan lahan pertanian di Desa Medewi; (2)Faktor penentu/determinan perubahan penguasaan lahan di Desa Medewi; (3) Tingkat eksistensi *subak* di tengah maraknya perubahan penguasaan lahan pertanian di Desa Medewi. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perubahan penguasaan lahan dan *subak* sedangkan yang menjadi subjeknya adalah penduduk petani. Penelitian ini menggunakan populasi petani yang berjumlah 86 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode pencatatan dokumen dan metode interview, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif komperatif dan kualitatif. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil penelitian menunjukkan: (1)Perubahan penguasaan lahan pertanian di Desa Medewi mengalami perubahan yang cukup tinggi. (2) Faktor penjualan lahan merupakan faktor yang paling mendominasi/berpengaruh kuat memicu terjadinya penyempitan lahan pertanian (3) semakin dekat suatu wilayah *subak* dari pusat desa, maka tingkat eksistensi *subak* akan semakin rendah.

Kata-kata kunci: Penguasa lahan pertanian, petani, *subak*

## **ABSTRACT**

The research was conducted in the village of Medewi, Pekutatan District, Jembrana regency. Implementation of the objectives of this study were to determine: (1) Changes in agricultural land holding in the village Medewi, (2) determining factors / determinants of changes in land tenure in village Medewi; (3) The existence of *subak* in the midst of a change in control of agricultural land in the village of Medewi. Which is the object of this research is the change in land tenure and *subak* menjadi while the subject is a resident farmer. This research uses peasant population numbering 86 people. Data collection method used is the method of observation, methods of recording documents and interview methods, while the analysis of comparative data using descriptive and qualitative analysis. Based on the data obtained, the results showed: (1) Changes in agricultural land holding in the village Medewi may change relatively high. (2) land sales factor is the most dominating factor / strong influential trigger constriction of agricultural land (3) the closer a *subak* area of the village center, the existence of *subak* level would be lower.

Key words: Lord of agricultural land, farmers, *subak*

## **PENDAHULUAN**

Sumber daya lahan merupakan sumber daya alam yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Salah satu fenomena dalam pemanfaatan lahan adalah adanya alih fungsi (konversi) lahan. Fenomena ini muncul seiring dengan bertambahnya tekanan kebutuhan dan permintaan terhadap lahan, baik dari sektor pertanian maupun dari sektor non-

\*) Pembimbing Skripsi

pertanian akibat penambahan penduduk dan kegiatan pembangunan. Dalam perspektif makro, Kustiawan, 1997 (dalam Valeriana Darwis, 2008 : 2) mengemukakan bahwa fenomena alih fungsi lahan terjadi akibat transformasi struktural perekonomian dan demografis, khususnya di negara-negara berkembang. Transformasi struktural perekonomian berlangsung dari bertumpu pada pertanian bergeser ke arah industri. Sementara transformasi geografis terjadi akibat pesatnya pertumbuhan penduduk perkotaan yang berakibat pada alih fungsi penggunaan lahan pertanian ke penggunaan non-pertanian.

Kondisi empirik di lapangan menunjukkan bahwa sektor pertanian dengan kearifan lokal yang melekat di dalamnya menghadapi tantangan yang sangat berat. Bali sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki dua potensi yang hingga kini masih diberdayakan oleh penduduknya yaitu bidang pertanian dan pariwisata. Kedua sektor tersebut memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat Bali. Kenyataan di lapangan terlihat bahwa aktivitas sektor pariwisata lebih mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah dan sektor pertanian menjadi terbengkalai. Fenomena ini akan berdampak besar pada kelestarian pertanian di Bali dengan nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*).

Perkembangan disektor pertanian tidak lepas dari irigasi tradisional yang telah dikembangkan sejak ribuan tahun yang lampau. Warisan irigasi dengan budaya tersendiri dengan ciri-ciri yang menonjol sesuai dengan ciri-ciri kebudayaan adalah irigasi *subak* di Bali. *Subak* merupakan organisasi petani lahan basah yang mengelola air irigasi dengan sumber bersama dalam suatu wilayah agraris dan bersifat otonom (Sutawan dkk, 1986). Sistem *subak* pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu sistem teknologi sepadan dan juga dapat dipandang sebagai sistem kebudayaan. Seiring dengan berkembangnya zaman, perubahan ini secara perlahan dapat mempengaruhi eksistensi *subak* di Bali, khususnya perubahan penguasaan lahan pertanian (menjadi permukiman, lahan perekonomian baru dan sebagainya) yang disebabkan pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang sangat cepat serta hasil pertanian yang diperoleh tidak sebanding dengan pemenuhan kebutuhan hidup petani (Wibowo, 2000).

Desa Medewi Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana merupakan salah satu desa di Indonesia khususnya Provinsi Bali yang kedudukannya sangat penting dan memiliki sumber daya alam yang baik. Hal ini terbukti dari keadaan tanah yang berupa dataran rendah yang sangat subur diperuntukkan untuk pertanian (sawah) dan permukiman, sebagian lagi adalah dataran perbukitan yang diperuntukkan sebagai tanah perkebunan masyarakat serta letak desa yang strategis pada jalur provinsi utama Denpasar - Gilimanuk (Monografi Desa Medewi, 2010). Munculnya masalah perubahan penguasaan lahan pertanian khususnya ke

arah non pertanian tidak lepas dari perkembangan Desa Medewi yang begitu pesat dari tahun ketahun. Perkembangan pariwisata yang mengalami pemekaran ke arah pertanian ditandai dengan pembangunan fasilitas dan infrastruktur seperti jalan sampai ke daerah-daerah terpencil dan pembangunan hotel maupun vila serta pembangunan permukiman penduduk yang semakin berkembang pesat. Perubahan penguasaan lahan pertanian ini ditandai dengan penjualan lahan pertanian oleh para petani pemilik lahan, sehingga dengan penjualan lahan pertanian tersebut terjadi penyusutan terhadap luas lahan pertanian.

Adanya perubahan penguasaan lahan pertanian dikhawatirkan akan berdampak pula terhadap nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*) yang terdapat dalam masyarakat Desa Medewi. Salah satu nilai kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Bali dan erat kaitannya dengan pertanian adalah terdapatnya organisasi *subak* yang merupakan suatu sistem pengatur irigasi pertanian. Perubahan penggunaan lahan pertanian yang terjadi di daerah pertanian maka berdampak pada eksistensi *subak* sebagai nilai-nilai kearifan lokal. Pertanian di daerah ini semakin menyempit, maka keberadaan *subak* sebagai nilai *local genius* akan semakin terancam.

Menurut Pitana dan Sutawan (1993) menyatakan bahwa kelestarian *subak* di Bali dapat diukur melalui lima elemen yang saling terkait yaitu : a) organisasi petani pengelola air irigasi; b) jaringan irigasi/ sarana dan prasarana irigasi; c) produksi pangan; d) ekosistem lahan sawah beririgasi; e) ritual keagamaan yang erat dengan budi daya padi. Kelima elemen tersebut merupakan penjabaran dari konsep *Tri Hita Karana* yang menjadi landasan atau konsep dari sistem pertanian di Bali yaitu *subak* berbasiskan konsep *Tri Hita Karana*. Jika kelestarian *subak* di Bali masih tetap terjaga dengan konsep *Tri Hita Karana*, maka *subak* tidak akan pernah mengalami ancaman.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan mengandalkan data empiris dan didukung data kuantitatif. Kegiatan diawali dengan melihat kondisi di lapangan yang kemudian dijadikan sebagai asumsi dasar untuk menjelaskan adanya keadaan terkini penguasaan lahan pertanian dan keberadaan *subak* di daerah penelitian. Setelah mengadakan observasi, kemudian dilengkapi oleh data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau sumber-sumber lain terkait dengan penguasaan lahan pertanian dan *subak* di Desa Medewi sehingga dapat diketahui pengaruh perubahan penguasaan lahan pertanian terhadap eksistensi *subak* di Desa Medewi.

Objek penelitian adalah perubahan penguasaan lahan pertanian dan pengaruhnya terhadap eksistensi *subak* dan yang menjadi subjek penelitian adalah petani yang mengalami perluasan/penyempitan lahan pertanian. Populasi penelitian meliputi keseluruhan penduduk petani yang menggarap lahan pertanian baik berupa hak milik ataupun bukan hak miliknya di Desa Medewi. Data dikumpulkan dengan metode observasi, pencatatan dokumen dan wawancara yang selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perubahan Penguasaan Lahan Pertanian di Desa Medewi

#### a. Luas lahan pertanian yang dikuasai petani pemilik dan bukan pemilik lahan di Desa Medewi

Untuk mengetahui perubahan luas lahan pertanian di Desa Medewi akan dianalisis dengan membandingkan luas lahan sebelum terjadi penyempitan (tahun 2006) dengan setelah penyempitan (tahun 2010). Dalam menentukan perubahan luas lahan pertanian akan dibagi menjadi dua bagian penting, yaitu 1) luas lahan petani pemilik dan bukan pemilik lahan, 2) luas lahan petani pemilik dan bukan pemilik lahan menurut jenis lahan yang digarap. Adapun data-data tersebut adalah sebagai berikut.

#### Luas Lahan Pertanian Yang Dikuasai Petani Tahun 2006 dan Tahun 2010 di Desa Medewi

No	Desa	Tahun 2006 (ha)					Tahun 2010 (ha)				
		Pemilik	Bukan pemilik			Jumlah	Pemilik	Bukan Pemilik			Jumlah
			Sewa	Sakap	Gadai			Sewa	Sakap	Gadai	
1	Medewi	228	-	328	-	556	105	-	363	-	468
<b>Jumlah</b>		228	-	328	-	556	105	-	363	-	468
<b>Persentase</b>		41,01%		58,99%		100%	22,44%		77,56%		100%

Sumber : Analisis data primer, 2012

Jika dilihat berdasarkan luas lahan pertanian yang dikuasai oleh petani pemilik dan bukan pemilik lahan, terdapat juga perubahan yang cukup tinggi, dimana luas lahan pertanian yang dikuasai sebelum penyempitan lahan oleh petani pemilik adalah 228 ha dan petani bukan pemilik adalah 328. Sedangkan setelah penyempitan, lahan pertanian yang dikuasai

oleh petani pemilik adalah 105 ha dan petani bukan pemilik lahan adalah 363 ha. Ini berarti bahwa terjadi pengurangan luas lahan pertanian yang dikuasai oleh petani pemilik lahan pertanian sebesar 123 ha (53,94 %) dan penambahan petani bukan pemilik lahan sebesar 35 ha (10,67 %) dari luas semula yaitu pada lima tahun yang lalu (tahun 2006).

Selain apa yang telah diuraikan di atas, perubahan luas lahan pertanian akan ditinjau lebih rinci lagi yaitu didasarkan atas jenis lahan (sawah, tegalan dan kebun). Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui perubahan penguasaan lahan pertanian yang terjadi berdasarkan jenis lahan yang dikuasai oleh petani pemilik dan bukan pemilik lahan. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut.

**Luas Lahan Pertanian Yang Dikuasai Petani Pemilik Tahun 2006 dan Tahun 2010  
di Desa Medewi (Menurut Jenis Lahan)**

No	Desa	Tahun 2006 (ha)				Tahun 2010 (ha)			
		Sawah	Tegalan	Kebun	Jumlah	Sawah	Tegalan	Kebun	Jumlah
1	Medewi	323	224	8	556	276	189	3	468
<b>Jumlah</b>		323	224	8	556	276	189	3	468
<b>Persentase</b>		58,09%	40,29%	1,62%	100%	58,97%	40,38%	0,65%	100%

Sumber : Analisis data primer, 2012

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa antara sebelum terjadi penyempitan lahan dengan setelah terjadi penyempitan lahan mengalami perubahan yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan luas lahan yang dikuasai petani pemilik (sawah, tegalan dan kebun) di Desa Medewi yaitu sebelum penyempitan luas lahan sawah adalah 323 ha (58,09%), luas lahan tegalan adalah 224 ha (40,29%) dan luas lahan kebun adalah 8 ha (1,62%) dari luas keseluruhan lahan. Sedangkan setelah penyempitan luas lahan sawah adalah 276 ha (58,97%), luas lahan tegalan adalah 189 ha (40,38%) dan luas lahan kebun adalah 3 ha (0,65 %) dari luas keseluruhan lahan. Ini berarti bahwa terjadi pengurangan luas lahan yang dikuasai petani sawah sebesar 47 ha (8,45 %), petani tegalan sebesar 35 ha (6,29 %) dan petani kebun sebesar 5 ha (0,9 %) dari luas semula yaitu pada lima tahun yang lalu (tahun 2006). Jadi berdasarkan data yang diolah di atas, perubahan luas lahan pertanian petani bukan pemilik antara sebelum penyempitan dengan setelah penyempitan lahan sudah nampak jelas.

**b. Jumlah petani pemilik dan bukan pemilik lahan di Desa Medewi**

Data mengenai jumlah petani pemilik dan bukan pemilik lahan di Desa Medewi diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan para petani yang mengalami perubahan penguasaan lahan pertanian. Adapun hasil wawancara dengan para petani di Desa Medewi adalah sebagai berikut.

**Jumlah Petani Pemilik dan Bukan Pemilik Lahan Tahun 2006 dan Tahun 2010  
di Desa Medewi**

No	Desa	Tahun 2006					Tahun 2010				
		Pemilik	Bukan pemilik			Jumlah	Pemilik	Bukan Pemilik			Jumlah
			Sewa	Sakap	Gadai			Sewa	Sakap	Gadai	
1	Medewi	34	-	38	-	72	22	-	36	-	58
<b>Jumlah</b>		34	-	38	-	72	22	-	36	-	58
<b>Persentase</b>		47,22%	-	52,78%		100%	37,93%		62,07%		100%

Sumber : Analisis data primer, 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebelum penyempitan lahan pertanian (tahun 2006) dan setelah penyempitan lahan pertanian (tahun 2010) terjadi perubahan jumlah petani baik yang menggarap lahan miliknya ataupun bukan miliknya. Untuk petani yang menggarap lahan milik orang lain hanya sebatas menyakap saja dan petani yang menyewa dan menggadai lahan milik orang lain tidak ada. Hal ini dapat dilihat dari jumlah petani yang menguasai lahan pertanian di Desa Medewi sebelum penyempitan lahan adalah 72 orang dan setelah penyempitan lahan adalah 58 orang. Sebelum penyempitan lahan jumlah petani pemilik adalah 34 orang atau 47,22 % dan jumlah petani bukan pemilik adalah 38 orang atau 52,78 % dari 72 petani, sedangkan setelah penyempitan lahan jumlah petani pemilik lahan adalah 22 orang atau 37,93 % dan jumlah petani bukan pemilik lahan adalah 36 orang atau 62,07 % dari 58 petani.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah terjadi penyempitan lahan terdapat pengurangan jumlah petani yang menguasai lahan pertanian di Desa Medewi yaitu sebanyak 14 orang (19,44 %) dari jumlah semula dengan pengurangan jumlah petani pemilik adalah 12 orang (35,29 %) dan jumlah petani bukan pemilik adalah 2 orang (5,26 %) dari jumlah semula.

## 2. Faktor Penentu/Determinan Perubahan Penguasaan Lahan Pertanian di Desa Medewi

Berdasarkan hasil wawancara, faktor penyebab perubahan penguasaan lahan pertanian di Desa Medewi adalah sistem waris pecah bagi, penjualan lahan dan permintaan lahan dari kegiatan non-pertanian (pembuatan rumah/toko, dll). Sedangkan untuk faktor kerusakan lingkungan dan faktor kelemahan hukum yang mengatur bidang pertanian (harga pupuk yang tinggi sehingga lahan yang digarap dikurangi) tidak ada jawaban responden yang mengarah kesana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

### Faktor Penyebab Perubahan Penguasaan Lahan Pertanian di Desa Medewi

No	Desa	Faktor Penyebab Perubahan Penguasaan Lahan					
		Jumlah Petani	Faktor (1)	Faktor (2)	Faktor (3)	Faktor (4)	Faktor (5)
1	Medewi	58	10	33	15	-	-
Jumlah		58	10	33	15	-	-
Persentase		100 %	17,24%	56,90%	25,86%	-	-

Sumber : Analisis data primer, 2012

Keterangan : Faktor (1) : sistem waris pecah bagi

Faktor (2) : penjualan lahan

Faktor (3) : permintaan lahan dari kegiatan non-pertanian (pembuatan rumah/toko/dll).

Faktor (4) : kerusakan lingkungan

Faktor (5) : kelemahan hukum yang mengatur bidang pertanian (harga pupuk yang tinggi sehingga lahan yang digarap dikurangi)

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa 10 responden atau sama dengan 17,24 % dari jumlah keseluruhan responden menyatakan faktor sistem waris pecah bagi penyebab menyempitnya luas lahan yang digarapnya. Dengan adanya waris pecah bagi dari setiap generasi mengakibatkan luas lahan yang digarap terus mengalami penyempitan. Selanjutnya sebanyak 33 responden atau sama dengan 56,90 % dari jumlah keseluruhan responden menyatakan faktor penjualan lahan penyebab menyempitnya luas lahan yang digarap. Dengan adanya keterpurukan ekonomi petani pemilik lahan maka lahan banyak dijual untuk menghidupi kebutuhan keluarganya. Berikutnya sebanyak 15 responden atau sama dengan

25,86 % dari jumlah keseluruhan responden menyatakan faktor permintaan lahan dari kegiatan non-pertanian (pembuatan rumah/toko, dll) penyebab menyempitnya luas lahan yang digarap. Dengan adanya pembuatan rumah/toko tentunya memerlukan lahan sebagai tempat untuk membangun, oleh karena itu kebanyakan dari petani memanfaatkan lahan pertanian untuk dijadikan rumah/toko sehingga lahan pertanian mengalami penyempitan.

Berdasarkan data tersebut, penjualan lahan mendominasi penyebab perubahan penguasaan lahan pertanian di Desa Medewi. Hal ini disebabkan oleh keterpurukan ekonomi yang dialami oleh sebagian besar petani. Keterpurukan ini terjadi akibat pemasukan yang diterima petani tidak sesuai dengan pengeluarannya. Dengan perolehan keuntungan yang sedikit dari hasil penjualan panen, maka petani tidak mampu mencukupi kebutuhan yang harus ditanggung. Ditambah lagi beban hutang yang harus dilunasi pada koperasi, LPD ataupun renternir mengakibatkan beban yang ditanggung bertambah besar. Sehingga jalan satu-satunya yang diharapkan petani untuk keluar dari keterpurukan ekonomi yaitu dengan menjual lahan pertaniannya.

### 3. Tingkat Eksistensi *Subak* di Tengah Maraknya Perubahan Penguasaan Lahan Pertanian di Desa Medewi

Untuk mengetahui tingkat eksistensi *subak* di Desa Medewi, akan diukur dengan menggunakan lima aspek penentu eksistensi *subak*. Di mana lima aspek tersebut nantinya akan menentukan tingkat eksistensi *subak* di masing-masing lokasi *subak* baik yang berjarak dekat, sedang, dan jauh dari pusat pemerintahan desa. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

Mengenai keberadaan organisasi pengelola air irigasi di *subak* yang berada dekat, sedang, dan jauh dari pusat kota berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 58 orang responden akan dijabarkan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.16 Hasil Wawancara Mengenai Organisasi Pengelola Air Irigasi di Daerah Penelitian**

No	Jarak <i>Subak</i> dari Pusat Desa	Organisasi Pengelola Air Irigasi			Jumlah
		Baik	Cukup baik	Kurang baik	
1	<b>Dekat</b> - <i>Subak</i> Air Satang	2	9	3	14
2	<b>Sedang</b> - <i>Subak</i> Medewi	1	10	1	12
	- <i>Subak</i> Merta Sari	-	8	2	10



	- <i>Subak</i> Merta Masa	1	7	4	12
<b>Jumlah</b>		2	25	7	34
<b>3</b>	<b>Jauh</b>				
	- <i>Subak</i> Taman Sari	1	7	2	10
<b>Jumlah</b>		5	41	12	58

Sumber: Analisis data primer, 2012

Hasil wawancara dari 14 orang responden dari wilayah *subak* yang berjarak dekat dari pusat desa menunjukkan bahwa 3 orang responden menyatakan kondisinya kurang baik, 9 orang responden menyatakan kondisinya cukup baik, dan hanya 2 orang responden yang menyatakan kelestarian organisasi pengelola air irigasi dalam kondisi baik. Untuk wilayah *subak* yang berjarak sedang dari pusat desa, dari 34 orang responden yang diwawancarai menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang responden menyatakan kondisi organisasi pengelola air irigasi dalam keadaan kurang baik, sebanyak 25 orang responden menyatakan kondisinya cukup baik, dan sebanyak 2 orang responden menyatakan dalam kondisi baik. Sedangkan untuk wilayah *subak* yang berjarak jauh dari pusat desa, dari 10 orang responden yang diwawancarai menunjukkan bahwa sebanyak 2 orang responden menyatakan kondisi kurang baik, sebanyak 7 orang responden menyatakan kondisi cukup baik, dan sebanyak 1 orang responden menyatakan kondisi baik.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penguasaan lahan pertanian di Desa Medewi mengalami perubahan yang cukup tinggi. Ini dapat dilihat dari penurunan jumlah dan luas lahan yang dikuasai petani.
2. Faktor yang menjadi penentu/determinan perubahan penguasaan lahan pertanian di Desa Medewi adalah faktor penjualan lahan. Faktor penjualan lahan merupakan faktor yang paling mendominasi/berpengaruh kuat memicu terjadinya penyempitan lahan di Desa Medewi.
3. Tingkat eksistensi *subak* di Desa Medewi sedang mengalami ancaman ditengah pesatnya perubahan penguasaan lahan pertanian menjadi areal non pertanian. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai keberadaan kelima aspek yang menentukan tingkat eksistensi *subak* yaitu (1) organisasi pengelola air irigasi; (2)

jaringan irigasi, sarana dan prasarana; (3) produksi pangan; (4) ekosistem lahan sawah beririgasi; (5) ritual keagamaan yang terkait dengan *subak*. Berdasarkan hasil wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan keberadaan kelima aspek tersebut sudah mengalami penurunan drastis. Keadaan ini sangat jelas terlihat pada wilayah *subak*-*subak* yang berjarak dekat dari pusat desa, hal ini disebabkan oleh intensitas perubahan penguasaan lahan pertanian di wilayah *subak* yang dekat dari pusat desa lebih tinggi dibandingkan dengan intensitas perubahan penguasaan lahan pertanian di wilayah *subak* yang berjarak sedang dan jauh dari pusat desa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin dekat suatu wilayah *subak* dari pusat desa, maka tingkat eksistensi *subak* akan semakin rendah.

### **Saran**

Bertolak dari hasil penelitian, pembahasan dan simpulan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut.

1. Kepada penduduk yang memiliki lahan pertanian khususnya di Desa Medewi hendaknya mempertahankan lahannya demi kepentingan aktivitas ekonomi. Dengan adanya penyempitan lahan pertanian berarti telah memperkecil suplai kebutuhan pokok manusia khususnya di Kabupaten Jembrana.
2. Kepada aparat desa di Desa Medewi, hendaknya membuat dan menetapkan undang-undang/*awig-awig* yang tegas dengan harapan penduduk tidak akan menjual lahan pertaniannya karena akan berimplikasi pada hilangnya kesempatan kerja bagi petani yang tidak memiliki lahan.
3. Kepada petani khususnya petani di Desa Medewi, hendaknya tidak menjual lahan pertanian yang dimiliki. Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga eksistensi *subak* sebagai warisan budaya leluhur dan suatu bentuk kearifan lokal Bali yang mesti tetap dijaga kelestariannya.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Monografi Desa Medewi. 2010

Pitana, I Gde. 1993. *Subak.Sistem Irigasi Tradisional di Bali (sebuah deskripsi umum) Dalam Pitana (editor).1992. Subak Sistem Irigasi Tradisional di Bali, Sebuah Canangsari. Denpasar : Upada Sastra.*

Sutawan. 1983. Studi perbandingan Subak Dengan Sistem Pengairan Non PU dan Subak Dengan Sistem Pengairan PU Kasus Subak Timbul Baru dan Subak Celuk Kabupaten Gianyar. Denpasar : Upada Sastra.

- Valeriana Darwis, 2008. *Keragaan Penguasaan Lahan Sebagai Faktor Utama Penentu Pendapatan Petani*. (Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: Tantangan dan Peluang Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani). Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. 19 November 2008. ([http://MP\\_Proc\\_A8\\_2009](http://MP_Proc_A8_2009)). Diakses tanggal 3 agustus 2009
- Wibowo, Rudi. 2000. *Pertanian dan Pangan (Bunga Rampai Pemikiran Menuju Ketahanan Pangan)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.